

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹ Menurut Umar Tirta dan Lasvia dalam bukunya menyebutkan bahwa upaya adalah usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, di dalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap serta pengembangan sarana pendidikan.² Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.³

Guru adalah salah satu unsur dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah peserta didik. Guru dan peserta didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik, sedangkan peserta didik yang belajar dan menerima bahan

¹ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal.1787

² Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.254

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia: Jakarta, 2002), hal.56

pelajaran dari guru. Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seorang yang mengajar, khususnya disekolah/madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang bearti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar.

Sedangkan secara terminologis pengertian guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).⁴ Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, akan tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan sikap mental peserta didik.⁵ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁶

Beberapa definisi guru/pendidik menurut para ahli. Menurut Basyirudin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai penegelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan

⁴ Shilpy A. Oktavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal.11-12

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hal.135

⁶ Undang-Undang RI-No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hal.3

peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.⁷ Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.⁸ Selain itu, menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul dipundak orang tua.⁹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁰ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup: a) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir, b) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan c) Guru dalam jabatan pengawas.¹¹

⁷ Basyirudin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002), hal.2

⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal.9

⁹ Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.139

¹⁰ Safitri, *Menjadi Guru...*, hal.7

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.1

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah dan makna dari guru ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mempunyai komitmen terhadap profesionalitas, yaitu melekat pada dirinya sikap dedikatif.
- 2) Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- 3) Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- 4) Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya.
- 5) Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 6) Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat kemampuannya.
- 7) Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹²

¹² Oktavia, *Etika Profesi Guru...*, hal.13

Berdasarkan dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya dalam menuju kedewasaan sehingga tergambarlah tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dan memiliki bekal untuk kehidupannya di akhirat kelak baik ditingkat dasar maupun menengah.

Sedangkan upaya guru adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru sebagai profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

b. Tugas Seorang Guru

Mengacu pada pengertian di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlakunya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),hal.74

1) Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2) Mendidik Peserta Didik

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

3) Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para peserta didiknya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar.

4) Membimbing dan Mengarahkan Peserta Didik

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5) Memberikan Dorongan Pada Peserta Didik

Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para peserta didiknya agar berusaha keras untuk

lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.¹⁴

c. Syarat Guru

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan manusia-manusia pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1) Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2) Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program

¹⁴ Safitri, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.10-12

pengajaran, serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan (pengajaran).

3) Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, maupun mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan untuk anak didik.¹⁵

4) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab, bagaimanapun guru akan selalu dilihat (diamati) dan bahkan dinilai oleh para siswa atau anak didiknya.

¹⁵ Arief Hidayat Efendi, *Al Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 26

5) Persyaratan mental

Persyaratan mental anatar lain meliputi: memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdikan pada tugas dan jabatan, bermental Pancasila dan bersikap hidup demokratis.

6) Persyaratan moral

Guru harus mempunyai sifat sosial dan budi pekerti yang luhur, sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang bisa dijadikan suri tauladan bagi orang-orang dan masyarakat di sekelilingnya.¹⁶

d. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV Pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Adapun empat macam kompetensi yang dimaksud di atas harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, hal.27

¹⁷ Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: 2017, Pustaka Baru Press), hal.3

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.75

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.¹⁹
- c) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

¹⁹ Efendi, *Al Islam Studi Al-Qur'an...*, hal.30

- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.
- 2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 - c) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
 - d) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
 - e) Ahklak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma religius (iman dan taqwa, jujur, iklas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada

dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dengan materi ajar, memahami konsep antarmata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan (materi) bidang studi.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.²⁰

²⁰ *Ibid*, hal.31-32

2. Tinjauan Tentang Tahfidz/Penghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz/Penghafal Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari kata *hafidzo-yahfadzu-hifdzon* yang artinya menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Sedangkan penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.²¹ Dari kata dasar *hifdz* dapat kita ketahui bahwa derivasi kata tersebut memiliki berbagai macam makna. Menurut Zaky, maknanya diantaranya adalah:

1. **Pertama**, Menghafal. Arti ini dipakai dari kata *hafidzo-yahfidzu-hifdzon*. Ini pangkal dari menghafal Al-Qur'an dan arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surah ke surah lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.
2. **Kedua**, Menjaga, melindungi, memelihara. Merupakan arti lain dari kata *hafidzo-yahfadzu-hifdzon*. Makna ini juga dapat dari kata *tahaffadzo-yatahaffadzu-tahaffudzon* jika dalam pemakaiannya langsung bersambung dengan objeknya, sehingga membentuk pola jumlah *fi'liyah* sempurna tanpa kata tambahan yang dalam bahasa Arab yang disebut dengan *huruf*. Ini artinya menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an dengan banyak muraja'ah untuk melindungi dari kelupaan.
3. **Ketiga**, Memerhatikan. Merupakan arti kata *tahaffadzo-yatahaffadzu-tahaffudzon* dengan tambahan huruf *bi*. Dalam dunia menghafal Al-Qur'an setiap hafidz dituntut untuk memerhatikan apa yang akan dihafalnya dengan cermat supaya terjadinya kesalahan bisa diminimalisir atau dihindari.
4. **Keempat**, Berhati-hati terhadap atau menjaga diri. Makna ini merupakan makna lain dari *tahaffadzo-yatahaffadzu-tahaffudzon* dengan tambahan huruf *mim*. Seorang hafidz diwajibkan untuk

²¹ Aristanto dkk, *TAUD Tabungan Akhirat...*, hal.10

menjaga diri dari perkara yang dilarang oleh agama. Hal ini untuk menjaga kesucian diri agar dimudahkan dalam menghafal.²²

Dengan demikian dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahfidz/penghafal Al-Qur'an merupakan seorang yang memiliki kemampuan dalam menjaga dan menghafalkan Al-Qur'an serta ahli dalam ilmu Al-Qur'an baik dari segi bacaan, hafalan maupun dalam memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an.

b. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-qur'an terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para penghafalnya. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Niat yang ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat untuk menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridho dari Allah SWT. Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberi pahala yang sesuai dengan kadar niatnya. Abu Qasim al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk sekedar *taqarrub* kepada Allah.²³

²² Elmansyah dkk, *Procedings International Conference on Guidance and Councelling*, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2017), hal.30

²³ Ilmy Bahrul dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Grafindo Media Pratama, 2008), hal.26-27

2) Dapat membaca Al-Qur'an

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal hendaknya memperlancar bacaannya.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, karena gangguan lingkungan yang bising dan gaduh, gangguan batin atau mungkin menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasa sulit untuk dihafalkan.

4) Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. dengan kata lain seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.

5) Izin dari orang tua

Pemberian izin kedua orang tua mempunyai dampak yang signifikan dalam proses belajar mengajar dan menghafal seorang anak. Bahkan menurut Muhaimin Zen izin orang tua merupakan salah satu faktor keberhasilan seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an.²⁴

²⁴ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hal.47-48

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) *Bin-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nadzar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan-urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam menghafalnya, maka selama proses *bin-nadzar* ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) *Tahfidz*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadzar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi selanjutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

3) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal maupun menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfidz* juga hendaknya yang

benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada nabi Muhammad SAW.

4) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.

5) *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi.²⁵

6) *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

²⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Prkatis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), hal.52-54

7) *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

8) *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.²⁶

Selain itu ada beberapa metode lain yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagaimana dalam bukunya Ahmad Baduwilan sebagai berikut:

- 1) Membaca ayat-ayat secara perlahan.
- 2) Mencari pasangan menghafal.
- 3) Membagi-bagi ayat menjadi beberapa bagian.
- 4) Membaca ayat-ayat yang telah dihafal di dalam sholat fardhu dan sunnah.
- 5) Menuliskan hafalan.
- 6) Menulis dan menandai ayat yang sulit dihafal.
- 7) Mengulang hafalan dengan mendengarkan.²⁷

²⁶ Noor Bin Saper, dkk, *Proceeding International Conference On Guidance and Counseling 2017: Multicultural Guidance & Counseling*, (Pontianak: Elman's Institute, 2018), hal.302

²⁷ Ahmad Baduwilan, *Menjadi Hfidz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2016), hal.131-134

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru.²⁸ Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang instruksional lainnya.²⁹ Menurut Sutikno pembelajaran merupakan upaya sadar dan di sengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar.³⁰ Pembelajaran merupakan kegiatan yang

²⁸ M. Ismail Makki, dkk, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal.6

²⁹ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), hal.1-2

³⁰ Oktariyana, *Pembelajaran Gerak Dasar Senam Irama Berbasis Multimedia*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal.1-2

dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.³¹

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses transfer informasi dan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, kreativitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mempertemukan pendidik dengan peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tatanan pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.³²

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar bertatap muka secara langsung. Menurut Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Sedangkan

³¹ Ina Magdalena, *Menjadi Desainer Pembelajaran di SD*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), hal.12

³² Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal.2

menurut Meidawati dkk pembelajaran daring *learning* dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktur (guru) berada di lingkungan terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.³³

Perkembangan ICT yang sangat pesat membawa dampak yang begitu besar bagi pola hubungan antar individu, antar komunitas, bahkan antar negara atau bangsa. Perkembangan ICT ini telah mengubah pemikiran baru di masyarakat. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran, telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional atau pola tradisional menjadi pola bermedia, diantaranya media komputer dengan internetnya. Pembelajaran online atau jarak jauh adalah kegiatan belajar yang tidak terikat waktu, tempat, ritme kehadiran guru atau pengajar, serta dapat menggunakan sarana media elektronik dan telekomunikasi. Salah satu bentuk perkembangan pembelajaran online adalah e-learning.

Pembelajaran online pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Online merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi.

³³ Pohan, *Konsep Pembelajaran...*, hal.2

Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajarkan kapan saja dan dimana saja tanpa terbatas jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Pesatnya perkembangan di dunia teknologi, hal ini juga berdampak dalam hal metode dan strategi pembelajaran yang kebanyakan dewasa ini sudah banyak yang berintegrasi dengan pembelajaran online. Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran online ini menjadi salah satu pertimbangan dalam penggunaannya.³⁴

b. Pembelajaran Daring yang Efektif

Pembelajaran harus tetap berlangsung, walaupun terjadi bencana pandemi global yang menjadikan pemerintah menerapkan *social distancing* pada dunia pendidikan. Solusi paling tepat adalah pembelajaran daring, akan tetapi bagaimana pembelajaran daring yang ideal? Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan

³⁴ Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal.3

juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirim melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas.

Mengatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pernyataan ini, perencanaan pembelajaran daring yang ideal pun harus mengikuti pola-pola yang telah disebutkan. Seorang guru terlebih dahulu harus menyusun materi pembelajaran yang sesuai. Materi pembelajaran yang diturunkan dari indikator pencapaian kompetensi, sehingga racikan materi yang disajikan oleh guru akan mengimplementasikan standar isi pada kurikulum 2013. Perlu diingat bahwa materi pembelajaran daring juga harus tetap mempertimbangkan teori konstruktivisme yang menjadikan siswa berperan aktif. Oleh karena itu, materi yang disajikan bukanlah materi yang kompleks atau materi yang utuh, melainkan materi-materi dalam bentuk rangsangan atau stimulus untuk menjembatani siswa menyusun sebuah simpulan dari kompetensi yang akan dikuasai.

Media pembelajaran juga harus digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Sebagai contoh guru menggunakan media video pemandangan yang digunakan sebagai sumber inspirasi menulis puisi

pada kelas konvensional, maka dalam pembelajaran daring pun media harus dipergunakan oleh guru. Pendekatan dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan virtual. Tidak semua metode konvensional bisa dilakukan dalam pembelajaran daring, harus dilakukan modifikasi terlebih dahulu, sebagai contoh metode debat harus dimodifikasi dengan membuat tim pro dan kontra melalui tanyangan video siaran langsung.³⁵

c. Manfaat Pembelajaran Daring

Menurut Meidawati, dkk manfaat pembelajaran daring learning dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, kedua siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa dengan guru, dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu. Pembelajaran daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.

³⁵ *Ibid*, hal.4-5

Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.³⁶

d. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran daring.

Menurut Munawar pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
- 2) Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
- 3) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.

³⁶ Pohan, *Konsep Pembelajaran...*, hal.8

e. Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang diciptakan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (Daring) di masa Pandemi Corona Virus 19. Adapun dasar hukum dimaksud adalah:

- 1) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.
- 2) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional.
- 3) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Virus Corona di Indonesia.
- 4) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.
- 5) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi.
- 6) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Virus Corona.

- 7) SE Menteri PANRB Mo.19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.³⁷

f. Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Daring

Sumber belajar adalah hal penting dan memiliki peranan penting dalam pembelajaran, terlebih disaat keadaan saat ini yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online atau daring. Dalam pemanfaatan sumber belajar setiap hal ataupun sesuatu yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran merupakan pemanfaatan sumber belajar dalam kondisi belajar online saat ini peserta didik dituntut untuk lebih cermat lagi dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar. Pembelajaran daring ataupun online ini dapat memenuhi tujuan dari pendidikan dalam pemanfaatan teknologi infirmasi dengan menggunakan perangkat komputer, laptop ataupun gadget yang dapat terhubung dengan internet, perkembangan teknologi yang semakin pesat ini memudahkan dunia pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun di keadaan saat ini. Saat ini ada beberapa teknologi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) *Zoom* adalah salah satunya aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajara secara virtual aplikasi zoom dapat

³⁷*Ibid*, hal.8-10

mempertemukan antara peserta didik dengan pengajar secara virtual atau video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.

- 2) *Google Class* merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh *google*, dalam *googleclassroom* pengajar dapat lebih mudah membagikan materi maupun tugas yang telah digolongkan ataupun disusun bahkan pada *googleclassroom* pengajar dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.
- 3) *Whatsapp* adalah aplikasi yang sangat populer saat ini, aplikasi *Whatsapp* ini adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah menyediakan fitur enkripsi yang membuat komunikasi menjadi aman. *Whatsapp* adalah aplikasi untuk melakukan percakapan baik dengan mengirim teks, suara maupun video, *Whatsapp* merupakan aplikasi yang paling diminati masyarakat dalam komunikasi melalui internet.
- 4) *Youtube* merupakan aplikasi untuk mengupload video, *Youtube* kini juga digunakan dalam pembelajaran online digunakan sebagai sumber belajar dalam dalam pembelajaran. *Youtube* adalah salah satu media yang menunjang pembelajaran berbasis internet atau online yang dapat mengaktualisasikan teknik dan materi pembelajaran yang baik melalui *Youtube*.

Penggunaan *Whatsapp*, *Google Class*, digunakan secara baik dalam menyapikan informasi, materi ataupun penugasan , dan *Zoom* juga

sangat bermanfaat dalam menyampaikan materi secara tatap muka secara virtual, peserta didik dan pengajar dapat berinteraksi dengan baik serta adanya feed back antara peserta didik dan pengajar dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan materi juga tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan dapat diserap dengan mudah walaupun penggunaan pelaksanaan pembelajaran secara online ini cukup mahal namun baik peserta didik maupun pendidik dapat mengambil manfaat yang sangat besar dari pelaksanaan pembelajaran online ini yaitu pembelajaran online yang relatif mahal ini bisa menggantikan biaya transportasi peserta didik maupun pendidik saat harus datang ke kelas.³⁸

g. Kelebihan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring ini memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu yang ikut terlibat dalam prosesnya, dan pihak yang secara langsung merasakan dampak positif dari adanya pembelajaran daring tersebut yaitu: satuan pendidikan sebagai penyelenggara, guru sebagai pengajar dan pengawas di sekolah, siswa sebagai objek dalam pembelajaran, orang tua sebagai pengawas pembelajaran di rumah dan stake holder/pemangku kepentingan tertentu.

1) Satuan pendidikan/sekolah

Lembaga pendidikan tentunya mendapatkan pengaruh dari adanya sistem pembelajaran daring yang diterapkan. Lembaga

³⁸ Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal.5-7

pendidikan akan lebih peka terhadap perkemnabangan teknologi yang ada. Dengan adanya hal ini lembaga pendidikan juga lebih peduli terhadap fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran. Seperti pengoptimalisasian jaringan internet, pengadaan komputer yang lebih memadai dan peralatan lain yang diperlukan. Pembelajaran daring juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada era globalisasi, karena pada saat ini tanpa campur tangan teknologi suatu lembaga sekolah akan sangat tertinggal. Sistem informasi manajemen yang diterapkan di sekolah akan semakin terkendali.

Sekolah bisa menerapkan berbagai media atau aplikasi untuk pelaksanaan pembelajaran secara daring seperti penerapan E-Learning, yang lebih simpel dan tidak memakan kuota yang cukup banyak bagi siswa. selain itu sekolah juga bisa membuat chanel youtube untuk mengupload setiap materi yang akan diajarkan kepada siswa. Materi-materi yang akan diajarkan guru kepada siswa nantinya akan dihimpun dalam 1 aplikasi/media yang bisa diakses oleh setiap siswa. hal ini akan menumbuhkan kreativitas guru dan siswa agar pembelajaran bisa dilaksanakan lebih menyenangkan. Sarana/fasilitas yang mendukung pembelajaran daring ini akan memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga bisa terlaksanakan dengan efektif dan efisien.

2) Bagi guru/tenaga pendidik

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran secara daring, sebegus apapun aplikasi ataupun media yang digunakan, jika guru tidak mahir dalam mengelola atau menggunakan aplikasi yang digunakan, maka akan terasa sia-sia saja. Kelebihan pembelajaran secara daring yang dirasakan oleh guru di antaranya tidak menyita banyak waktu, tidak terfokus pada satu tempat, terkadang bisa mengerjakan pekerjaan yang double sekaligus dan lebih memiliki waktu banyak. Guru akan lebih banyak belajar lagi mengenai media/aplikasi dalam pengajaran. Dan hal ini akan mengubah wawasan dan ilmu baru bagi guru. Guru akan lebih melek teknologi dan terbiasa dalam penggunaannya. Langkah ini akan mendorong guru untuk selalu mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

3) Bagi siswa/peserta didik

Bisa dikatakan dalam pembelajaran daring ini siswa akan lebih banyak mendapatkan keuntungan. Mengapa demikian? Karena salah satu tujuan pembelajaran daring ini memang untuk memudahkan siswa dalam belajar. Bagi siswa yang memiliki respon baik dan bisa mengikuti pembelajaran secara daring akan sangat mudah dan menyenangkan. Beberapa keuntungan yang bisa didapatkan oleh siswa melalui pembelajaran daring diantaranya:

- a) Siswa lebih mahir dalam ilmu teknologi (IT).
 - b) Siswa bisa mengulang-ulang materi pembelajaran yang dirasa belum dipahami.
 - c) Waktu yang digunakan lebih singkat dan padat daripada biasanya.
 - d) Tidak terpaku hanya pada satu tempat.
 - e) Menghemat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh.
 - f) Tanya jawab bersifat fleksibel.
 - g) Melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa.
 - h) Penggunaan hp/gadget akan lebih bermanfaat.
 - i) Pengalaman baru dalam belajar.
- 4) Bagi orang tua

Dalam melakukan proses belajar-mengajar tentunya perlu adanya pengawasan. Pembelajaran di sekolah akan diawasi oleh guru sedangkan pembelajaran di rumah akan diawasi oleh orang tuanya. Pembelajaran yang dilakukan secara daring juga perlu pengawasan, terlebih lagi pembelajaran ini memang banyak menghabiskan waktu di rumah dan peran penting disini adalah orang tua. Orang tua harus mampu mengawasi pembelajaran yang dilakukan oleh anaknya, jangan sampai orang tua memberikan kebebasan kepada anak atau bahkan tidak memiliki kepedulian.

Semenjak diterapkannya pembelajaran secara daring, tentunya orang tua lebih banyak mengetahui aktivitas anaknya selama di rumah. Hal ini juga mendapatkan respon positif dari orang tua karena

mereka ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran anak selama di rumahnya. Berikut adalah beberapa keuntungan orang tua siswa saat pembelajaran daring yaitu:

- a) Orang tua bisa memantau anaknya ketika belajar.
- b) Orang tua mengetahui perkembangan anak.
- c) Orang tua tidak perlu antar anak ke sekolah.
- d) Menurunkan biaya berkelanjutan.
- e) Hemat uang jajan untuk anak.
- f) Hemat ongkos pulang pergi sekolah
- g) Mengurangi kecuatiran berlebih saat anak menggunakan hp/gadget karena banyak dipergunakan untuk belajar.

5) Bagi Stakeholder/pemangku kepentingan

Penerapan pembelajaran daring secara serentak ini tentu saja memberikan banyak keuntungan bagi sebagian pihak. Terutama bagi perusahaan yang bergelut dalam bidangnya. Diantara beberapa perusahaan yang diuntungkan yaitu:

- a) Penyediaan jasa internet ISP (Internet Servis Propider) perusahaan ini akan memiliki keuntungan lebih banyak dari sebelumnya karena akan semakin banyak orang yang memasang wifi/internet dirumahnya secara mandiri atau melalui kartu kuota.
- b) Perusahaan elektronik seperti Hp, Laptop mengalami penjualan yang cukup banyak.

- c) Perusahaan pembuat aplikasi yang selama ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran daring yaitu: *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Clasroom* dan lain-lain.³⁹

h. Kekuranga Pembelajaran Daring

Selain memiliki keunggulan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka pembelajaran daring ini juga memiliki kekurangan yang perlu kita ketahui. Hal ini harus kita jadikan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut untuk diperbaiki dimasa yang akan datang. Beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini menjadi bukti kelemahan dari pembelajaran daring. beberapa kelemahan dari pembelajaran daring dari berbagai aspek diantaranya:

1) Kesehatan

Kesehatan menjadi poin terpenting bagi kehidupan kita, pembelajaran daring dengan menggunakan media gadget/laptop yang cukup lama akan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan kita. Dampak tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Rasa sakit yang berlebihan pada leher dan bahu, tulang belakang juga akan terpengaruh karena tulang punggung terus menopang tubuh ketika kamu duduk terlalu lama.
- b) Sindrom CVS, Sindrom ini disebut juga sebagai CVS atau *Computer Vision Syndrom*. Hal ini terjadi akibat fokus gerak mata yang tertuju hanya pada satu arah.

³⁹ *Ibid*, hal.23-26

- c) Serangan jantung. Efek buruk pertama dari duduk terlalu lama adalah dapat meningkatkan risiko serangan jantung dan penyakit kelainan jantung lainnya.
 - d) Mati rasa. Duduk terlalu lama akan membuat tubuh kamu mati rasa. Hal ini karena duduk terlalu lama dapat mengganggu sistem saraf dan membuat kondisi yang tidak nyaman.
 - e) Kanker, telah terbukti bahwa duduk terlalu lama akan meningkatkan risiko terkena kanker payudara, leher rahim dan usus.
- 2) Bagi Sekolah/satuan pendidikan

Sekolah sebagai pelaksana dari kebijakan pembelajaran daring, tentunya akan merasakan dampak yang terjadi baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Pembelajaran daring tentunya membutuhkan persiapan yang cukup matang dan layak bagi sekolah. Maka sekolah mau tidak mau harus memberikan banyak pengorbanan agar pembelajaran daring ini bisa terlaksana. Namun sudah kita ketahui bahwa tidak semua sekolah itu memiliki fasilitas dan keadaan yang bagus, bagi sekolah yang berada di pelosok tentunya hal ini akan sangat sulit untuk diimplementasikan karena terlalu banyak kendala yang dihadapi seperti tidak adanya sinyal internet, tidak punya hp, dan kurang layaknya fasilitas lain dalam mendukung pembelajaran daring.

Selain itu ada beberapa guru senior yang sudah berumur belum sepenuhnya mampu menggunakan teknologi dengan cukup baik, seperti pemakaian laptop/gadget. Jika keadaannya demikian, maka diperlukan adanya pendampingan dan pelatihan secara khusus terlebih dahulu, dan ini akan memakan waktu yang cukup lama sedangkan pada saat ini bukan saatnya guru harus belajar dulu melainkan guru harus langsung bisa mengaplikasikannya.

Beberapa faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu:

- a) Masih banyak guru yang tidak menguasai teknologi.
 - b) Guru tidak memiliki fasilitas/media pendukung.
 - c) Kesulitan dalam memberikan penilaian.
 - d) Keterbatasan ruang dan waktu dalam proses mengajar.
 - e) Harus membuat perencanaan baru dalam pengajaran.
 - f) Bagi guru yang memiliki anak di rumah, kerepotan karena harus mengajarkan anaknya, tetapi juga harus mengajar muridnya.
- 3) Bagi siswa

Dampak dari pembelajaran ini tentu dialami oleh siswa sebagai objek pembelajaran. Dari semua subjek satuan pendidikan, siswa ternyata paling terdampak selama proses pembelajaran daring. mereka harus melakukan penyesuaian akademik, membatasi interaksi sosial dan mengalami perasaan yang negatif. Beberapa faktor

penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring bagi siswa yaitu:

- a) Tidak semua siswa langsung bisa menggunakan IT.
 - b) Jaringan internet yang kurang stabil.
 - c) Tidak memiliki Media (Gadget/Laptop).
 - d) Keterbatasan ekonomi.
 - e) Kurangnya interaksi langsung dengan guru.
 - f) Siswa dibebani dengan banyak tugas.
 - g) Gawai yang tidak mendukung.
 - h) Siswa merasa terisolasi.
 - i) Kurangnya komunikasi aktif.
 - j) Mudah bosan dan jenuh.
- 4) Bagi orang tua

Tanggung jawab dan pengawasan pembelajaran daring yang dilakukan dirumah menjadi tugas setiap orang tua. Namun, tidak semua orang tua bisa menerima keadaan ini dengan respon positif. Bagi orang tua yang memiliki banyak waktu luang dirumah tidak akan menjadi masalah, namun untuk orang tua yang sibuk bekerja akan menjadi sebuah ketakutan dan kekhawatiran sendiri. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua siswa, pada saat pembelajaran daring diantaranya:

- a) Tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak dirumah.

- b) Orang tua harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk pemasangan jaringan internet/membeli kuota internet.
- c) Kekhawatiran bagi ibu yang bekerja dan tidak dapat melakukan pendampingan.
- d) Orang tua cepat jengkel dan mudah emosi dalam mengajarkan anaknya.
- e) Memerlukan waktu yang cukup lama agar orang tua bisa mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru.
- f) Orang tua dituntut bisa menggunakan teknologi dan meleak ilmu pengetahuan.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain dari buku dan artikel peneliti juga memakai penelitian terdahulu yang berupa skripsi dan jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan. Diantaranya:

1. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Siti Ma'rifatul Asrofah dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung". Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an merupakan kegiatan hafalan surat pendek dan surat yasin yang

⁴⁰ *Ibid*, hal.27-31

dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. (2) Upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang hafalannya, pembedaan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan, dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh pada kamis, (3) Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak berbeda, alokasi waktu yang berkurang, beberapa anak kurang semangat karena alasan tertentu.⁴¹

2. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sayudi dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Lentera Hati Bungkal Ponorogo". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Upaya Guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang digunakan di SDIT Lentera Hati Bungkal Ponorogo yaitu metode wafa, Kreativitas guru, metode guru yang menyenangkan. (2) Siswa berhasil menghafalkan lebih dari 3 juz dan mengikuti perlombaan tahfidz serta dapat menunjukkan saat wisuda tahfidz. (3) Faktor pendukung meliputi motivasi, fasilitas, kecerdasan orang tua, serta ketenangan hati, dan penghambat yaitu kurang menguasai makhorijul huruf, kurang sabar, manajemen waktu yang kurang baik serta gadget.⁴²

⁴¹ Siti Ma'rifatul Asrofah, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁴² Sayudi, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Lentera Hati Bungkal Ponorogo*, (Ponorogo: skripsi tidak diterbitkan: 2019)

3. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Bana Benitangima dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal Juz 2 Al-Qur’an dan Terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah data, mereduksi, menyusun dan mengategorikannya kemudian menguji keabsahan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah (1) Profil siswa terhadap tahfidz di SMP MBS Prambanan Yogyakarta adalah siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri sehingga menciptakan kultur dan kebiasaan yang berbeda-beda. (2) Upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan siswa hafal 2 juz Al-Qur’an antara lain dengan mengatur waktu pembelajaran tahfidz yang tepat, menggunakan metode sesuai kebutuhan siswa, menciptakan suasana yang harmonis dengan siswa, menceritakan kisah-kisah para penghafal Al-Qur’an dan teguran kepada siswa, (3) Adapun faktor pendukung hafalan Al-Qur’an adalah keinginan dari siswa, tahfidz merupakan salah satu program unggulan, kedekatan pembimbing tahfidz dengan siswa dan jadwal yang sudah terstruktur, sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya kegiatan yang dimiliki siswa, waktu yang minim program tahfidz belum masuk ke dalam kurikulum sekolah, (4) Hasil dan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi siswa hafal 2 juz Al-Qur’an bahwa sebagian siswa di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS)

Prambanan Yogyakarta sudah memenuhi target hafalan yang ditetapkan yakni 2 juz Al-Qur'an.⁴³

4. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Lulu Maria Ulfadalamskripsinya yang berjudul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Thfidz serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro. Hasil penelitian yang dilakukan adalah (1) Memberikan motivasi kepada para siswa, seperti pemberian pujian yang dilakukan guru ketika siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, (2) Memberi tugas dan hukuman kepada para siswa, (3) Membimbing para siswa untuk tetap *Muraja'ah*. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa yaitu: 1) adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, 2) Kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengajar, 3) Adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal Al-Qur'an, 4) Adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa.⁴⁴
5. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Tias Hardi Wijayadalamskripsinya yang berjudul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor

⁴³ Bana Benitangima, *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal 2 Juz Al-Qur'an dan Terjemahannya di SMP Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2016)

⁴⁴ Lulu Maria Ulfa, *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*, (Metro: skripsi tidak diterbitkan, 2018)

Tahun Ajaran 2018/2019”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data yang valid diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan triangulasi. Adapun hasil penelitian antara lain: (1) Proses yang dilakukan guru tahfidz di SMA Al Minhaj Bogor ialah menggunakan model halaqoh dengan metode *tasmi*’ (mendengarkan bacaan siswa), (2) Upaya yang dilakukan antara lain keaktifan guru tahfidz dalam memotivasi siswa, membetulkan bacaan, menyuruh siswa terus mengulang-ulang hafalan, memberikan target minimal hafalan, dan memberikan waktu. (4) Faktor pendukung ialah: waktu yang cukup, guru tahfidz yang rajin, motivasi, kecerdasan siswa, teman yang rajin, dan median pendukung. (5) Faktor penghambat ialah alokasi waktu yang kurang, kemampuan menghafal yang tidak sama, siswa yang malas dan kurangnya motivasi diri, dan guru tahfidz yang kurang aktif dan solusi untuk hambatan ialah: guru tahfidz berkeliling halaqoh, membuat aturan tahfidz, dan memberikan hukuman.⁴⁵

Tabel: 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Ma’rifatul Asrofah	“Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung”	1. Sama-sama meneliti tentang upaya guru dan hafalan Al-Qur’an. 2. Jenis penelitian dan metode yang digunakan juga sama.	1. Lokasi dan waktu penelitian berbeda. 2. Subyek yang diteliti berbeda. 3. Situasi dan kondisi saat penelitian juga berbeda.

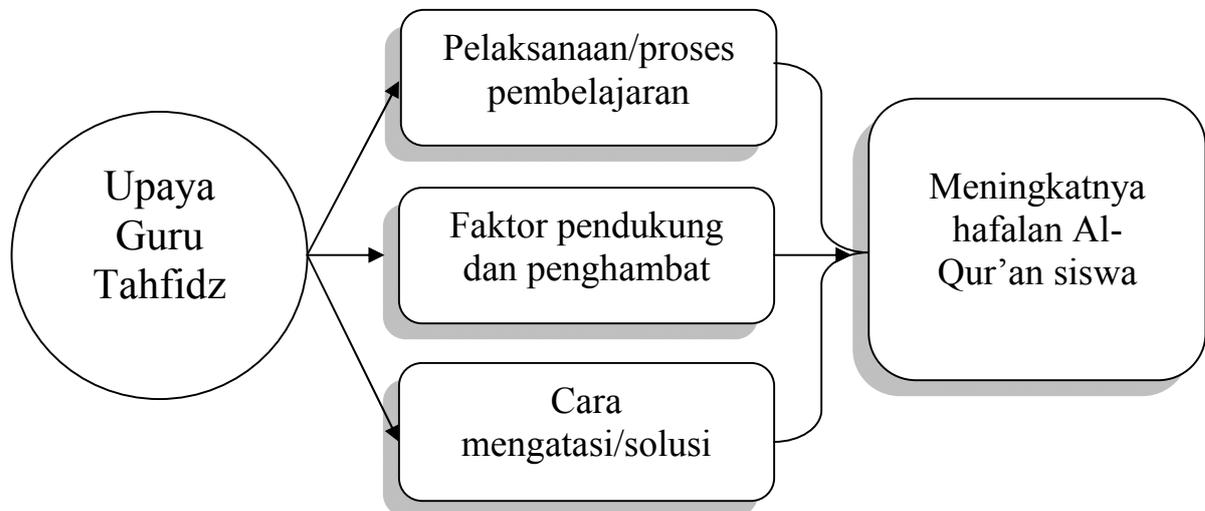
⁴⁵ Tias Hardi Wijaya, *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*, skripsi (Bogor: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2019)

2.	Sayudi	“Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa di SDIT Lentera Hati Bungkal Ponorogo”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang upaya guru dan hafalan Al-Qur’an siswa. 2. Jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan juga sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu penelitian berbeda. 2. Fokus penelitian berbeda. 3. Situasi dan kondisi pada saat penelitian juga berbeda.
3.	Bana Benitangima	“Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Hafal Juz 2 Al-Qur’an dan Terjemahnya di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Yogyakarta”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang upaya guru tahfidz. 2. Sama-sama membahas tentang hafalan Al-Qur’an. 3. Jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan juga sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda. 2. Lokasi dan waktu penelitian berbeda. 3. Subyek yang diteliti berbeda. 4. Situasi dan kondisi saat penelitian juga berbeda.
4.	Lulu Maria Ulfa	“Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang upaya guru tahfidz. 2. Jenis penelitian dan metode yang digunakan juga sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda. 2. Lokasi dan waktu penelitian berbeda. 3. Subyek yang diteliti juga berbeda.
5.	Tias Hardi Wijaya	“Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Kelas XI SMA Al Minhaj Bogor Tahun Ajaran 2018/2019”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang guru tahfidz. 2. Sama-sama membahas tentang hafalan Al-Qur’an siswa. 3. Jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan juga sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda. 2. Lokasi dan waktu penelitian berbeda. 3. Subyek yang diteliti berbeda. 4. Situasi dan kondisi pada saat penelitian juga berbeda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 penelitian terdahulu adalah terletak pada situasi dan kondisi pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian terdahulu di atas kegiatan pembelajaran tahfidz dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang normal, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian kegiatan pembelajaran tahfidz dilaksanakan dalam situasi dan kondisi pandemi. Selain itu, sistem pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfidz pada penelitian terdahulu dilakukan secara tatap muka (langsung), akan tetapi dalam penelitian ini sistem kegiatan pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui media aplikasi daring yang berupa aplikasi *Whatsapp*.

C. Paradigma Penelitian

Supaya dapat mempermudah memahami arah pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Melalui Pembelajaran Daring di MIN 1 Tulungagung” maka peneliti menggunakan paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian